

Analisis Sentra Komoditas Unggulan Sektor Pertanian di Kabupaten Tanah Datar

Rahmadini¹, Maizul Rahmizal²

^{1,2}Program Studi Studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Negeri Padang, Indonesia.

*Korespondensi: rahmadini131104@gmail.com, maizul.rahmizal@fe.unp.ac.id

Info Artikel

Diterima:

10 Juni 2026

Disetujui:

29 Juni 2026

Terbit daring:

15 Juli 2026

DOI: -

Sitasi:

Rahmadini. & Rahmizal, M. (2026). Analisis Sentra Komoditas Unggulan Sektor Pertanian di Kabupaten Tanah Datar.

Abstract:

This study aims to analyze the flagship commodities and production centers for each flagship commodity in the agricultural sector of Tanah Datar Regency. This study uses secondary data from the Central Statistics Agency (BPS) and the Tanah Datar Regency Agriculture Office for the 2021–2025 period, covering 14 subdistricts, with data on total production (tons) in the food crops, vegetable horticulture, fruit horticulture, bio-pharmaceutical horticulture, and plantation crops subsectors. The analytical methods used include the Static Location Quotient (SLQ), Dynamic Location Quotient (DLQ), and a combination of SLQ and DLQ. The results of the study indicate that the flagship commodities in Tanah Datar Regency include: rice, sweet potatoes, peanuts, curly chili peppers, tomatoes, chayote, cardamom, noni, avocados, and cloves. Each commodity has production centers spread across specific subdistricts, reflecting regional differences in potential and comparative advantages. This distribution pattern indicates that each subdistrict plays a distinct role in supporting agricultural sector development, thereby serving as a foundation for formulating region-based policies for the development of key commodities.

Keywords: Flagship Commodities, Production Centers, Static Location Quotient (SLQ), Dynamic Location Quotient (DLQ)

Abstrak:

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis komoditas unggulan dan sentra produksi dari masing-masing komoditas unggulan sektor pertanian di Kabupaten Tanah Datar. Penelitian ini menggunakan data sekunder dari Badan Pusat Statistik (BPS) dan Dinas Pertanian Kabupaten Tanah Datar periode 2021-2025 yang mencakup 14 kecamatan, dengan data berupa total produksi (ton) pada subsektor tanaman pangan, hortikultura sayuran, hortikultura buah-buahan, hortikultura biofarmaka, dan tanaman perkebunan. Metode analisis yang digunakan meliputi *Static Location Quotient* (SLQ), *Dynamic Location Quotient* (DLQ) dan gabungan SLQ dan DLQ. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komoditas unggulan di Kabupaten Tanah Datar meliputi: padi, ubi jalar, kacang tanah, cabai keriting, tomat, labu siam, kapulaga, mengkudu, alpukat dan cengkeh. Masing-masing komoditas memiliki sentra produksi yang tersebar pada kecamatan-kecamatan tertentu, yang mencerminkan perbedaan potensi dan keunggulan wilayah. Pola sebaran tersebut menunjukkan bahwa setiap kecamatan memiliki peran yang berbeda dalam mendukung pengembangan sektor pertanian, sehingga dapat menjadi dasar dalam penyusunan kebijakan pengembangan komoditas unggulan berbasis wilayah.

Kata Kunci: Komoditas Unggulan, Sentra Produksi, *Static Location Quotient* (SLQ), *Dynamic Location Quotient* (DLQ)

Kode Klasifikasi JEL: C38, R11, R12, Q10

PENDAHULUAN

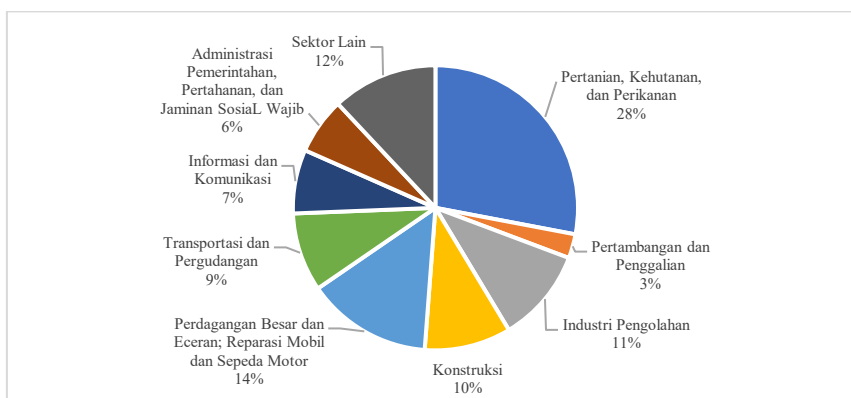
Pertanian merupakan salah satu sektor yang memiliki peranan sangat penting dalam pembangunan ekonomi baik di tingkat nasional maupun daerah. Fungsi sektor ini tidak hanya terbatas pada penyediaan makanan dan bahan mentah industri, tetapi juga sebagai sumber utama mata pencarian bagi sebagian besar penduduk, terutama yang tinggal di daerah pedesaan (Haris et al., 2018). Dalam konteks mendukung peningkatan pembangunan ekonomi nasional, konsep sentra komoditas unggulan sektor pertanian dapat dijadikan pendekatan strategis yang dapat mendorong pertumbuhan ekonomi berbasis potensi lokal di suatu daerah. Potensi ekonomi daerah mengacu pada sektor atau komoditas unggulan yang memiliki tingkat

daya saing lebih kuat dibandingkan sektor atau komoditas sejenis yang ada di daerah lain (Sjafrizal & Satrianto, 2022).

Komoditas unggulan merupakan dasar penting dalam perencanaan pembangunan salah satunya sektor pertanian, dengan mempertimbangkan potensi sumber daya alam dan sumber daya manusia yang dimiliki oleh suatu wilayah, nantinya komoditas unggulan tersebut akan memiliki tingkat produksi yang tinggi serta mampu memberikan dampak positif terhadap perekonomian daerah (Rizqy et al., 2025). Sofyan, (2021) menjelaskan terkait suatu komoditas bisa dikatakan unggulan apabila memiliki daya saing yang baik, mampu memanfaatkan potensi sumber daya lokal, memberikan nilai tambah bagi masyarakat, menguntungkan secara ekonomi, serta layak memperoleh dukungan pembiayaan untuk mendukung pengembangannya.

Setiap daerah di Provinsi Sumatera Barat tentunya memiliki struktur dan potensi sektor unggulan yang berbeda-beda salah satunya di Kabupaten Tanah Datar. Kabupaten Tanah Datar dikenal memiliki potensi pertanian yang sangat beragam, baik dari subsektor tanaman pangan, hortikultura, peternakan, maupun perikanan darat. Kondisi geografis yang didominasi daerah dataran tinggi dengan tanah yang subur menjadikan wilayah ini cocok untuk pengembangan berbagai komoditas ekonomi yang bernilai tinggi. Tingginya produksi padi, alpukat dan cabai keriting pada tahun 2024 menguatkan posisi Tanah Datar sebagai salah satu sentra utama produksi padi di Sumatera Barat.

Namun, Kabupaten Tanah Datar yang merupakan wilayah berkembang dengan sektor basis pertanian masih menghadapi tantangan dalam mengoptimalkan potensi serta memanfaatkan perkembangan teknologi untuk meningkatkan produktivitas komoditas pertanian. Hal ini dibuktikan dengan laju pertumbuhan sektor pertanian pada tahun 2024 yang relative rendah yaitu sebesar 0.36 persen, mengalami penurunan dari tahun 2023 dengan laju pertumbuhan sebesar 3.17%. Oleh sebab itu, diperlukan perhatian khusus terhadap pengembangan sektor pertanian di Kabupaten Tanah Datar sebagai *leading sector* dalam mendorong sektor non-basis guna meningkatkan pendapatan masyarakat di Kabupaten Tanah Datar.

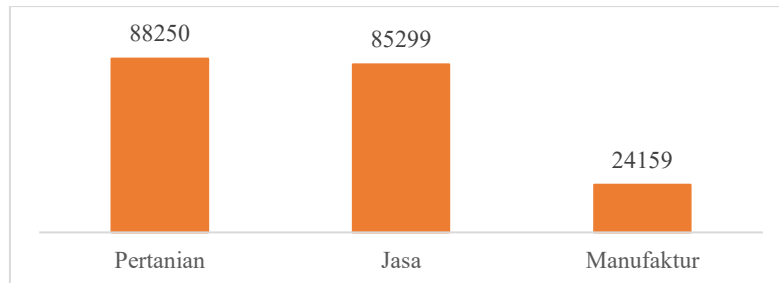


Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS), 2024

Gambar 1. Kontribusi Masing-Masing Sektor Terhadap PDRB Kabupaten Tanah Datar Tahun 2024 (%)

Berdasarkan gambar diatas, dapat kita lihat bahwa sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan memberikan kontribusi terbesar terhadap pertumbuhan PDRB ditahun 2024 sebesar 28,21 persen. Hal ini menunjukkan bahwa perekonomian di Kabupaten Tanah Datar masih sangat tergantung pada sektor pertanian, yang masih menjadi kunci penggerak

perekonomian. Hal ini didukung dengan sumber daya alam yang cukup banyak dan kondisi geografis yang sangat baik untuk berbagai aktivitas seperti pertanian, kehutanan dan perikanan di Kabupaten Tanah Datar (BPS Kabupaten Tanah Datar, 2025). Perekonomian yang masih ditopang oleh sektor pertanian membuat sebagian masyarakat bekerja di sektor pertanian baik menjadi petani, peternak, maupun pelaku usaha di sektor pendukung seperti perdagangan hasil pertanian dan pengolahan produk pertanian.



Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS), 2023

**Gambar 2. Pekerja Menurut Lapangan Usaha Utama
Di Kabupaten Tanah Datar Pada Tahun 2023**

Sejalan dengan gambar 2 diatas, dapat kita lihat bahwa sektor pertanian merupakan sektor yang paling banyak menyerap tenaga kerja yaitu sebesar 44,64 persen. Sementara itu, sektor jasa menempati posisi kedua dengan menyerap tenaga kerja sebesar 43,14 persen yang menunjukkan adanya perkembangan aktivitas ekonomi di bidang pelayanan serta perdagangan. Adapun sektor manufaktur menyerap tenaga kerja paling sedikit sebesar 12,22 persen yang mengindikasikan bahwa sektor industri pengolahan di Kabupaten Tanah Datar belum berkembang secara optimal. Dengan demikian, dalam upaya pengembangan sektor pertanian di Kabupaten Tanah Datar, diperlukan suatu analisis yang lebih mendalam agar arah pembangunan ekonomi daerah dapat berjalan secara efektif dan berkelanjutan.

Namun demikian, besarnya potensi komoditas strategis dan berbagai upaya pengembangan yang telah dilakukan pemerintah belum sepenuhnya mampu meningkatkan kinerja sektor pertanian secara optimal. Di sisi lain, adanya keterbatasan anggaran, sumber daya, dan kapasitas pembangunan mengakibatkan pemerintah tidak dapat mengembangkan seluruh komoditas secara bersamaan. Oleh karena itu, diperlukan penentuan prioritas pengembangan berdasarkan komoditas yang benar-benar memiliki keunggulan dan prospek pengembangan yang baik dimasa mendatang.

Penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh Afriani & Irfan, (2022) terkait analisis komoditas unggulan di Kabupaten Solok didapatkan hasil bahwa berdasarkan hasil *Location Quetient (LQ)*, beberapa komoditas yang termasuk dalam kategori unggul yaitu: jambu biji, nangka, jeruk, pisang, alpukat, papaya, manggis, durian, markisa, sawo, sirsak, manga, rambutan dan sukun. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Akbar & Yewiwati, (2024) terkait analisis komoditas unggulan sektor pertanian di Muaro Jambi, didapatkan hasil sektor pertanian merupakan sektor basis atau unggulan di Muaro Jambi dengan subsector unggulan yaitu tanaman hortikultura dengan komoditas unggulan yaitu duku, durian, jeruk, melinjo, nanas, mahkota dewa, mengkudu dan bayam yang berdasarkan pada analisis LQ. Nurmawanti et al., (2023) juga melakukan analisis terkait komoditas unggulan dan daya saing sektor pertanian Kabupaten Tanah Datar yang didapatkan hasil bahwa Kabupaten Tanah Datar memiliki beragam komoditas pertanian unggulan, yaitu padi, ubi jalar, kacang tanah, cabai, kubis, sawi, tomat, bawang daun, wortel, terung, buncis, sawo, kakao, tebu, cengkeh, enau, tembakau, kopi robusta, dan kayu manis.

Meskipun penelitian terdahulu telah berhasil mengidentifikasi komoditas unggulan melalui analisis *Location Quotient* (LQ), penelitian tersebut belum mampu menunjukkan apakah komoditas yang diidentifikasi sebagai unggulan memiliki potensi untuk terus berkembang pada masa mendatang. Selain itu, penelitian sebelumnya juga belum mengkaji bagaimana persebaran komoditas unggulan serta belum mengidentifikasi kecamatan-kecamatan yang menjadi sentra pengembangan masing-masing komoditas. Untuk menjawab permasalahan yang telah diuraikan, penelitian ini menggunakan metode *Static Location Quotient* (SLQ), *Dynamic Location Quotient* (DLQ) dan analisis gabungan SLQ dan DLQ sebagai alat untuk mengidentifikasi komoditas yang memiliki keunggulan (basis) serta potensi pertumbuhan di masa depan sekaligus untuk mengetahui sebaran dan sentra masing-masing komoditas unggulan di Kabupaten Tanah Datar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan data sekunder yang bersumber dari Badan Pusat Statistik (BPS) dan Dinas Pertanian Kabupaten Tanah Datar. Dengan menggunakan data total produksi (ton) komoditas persubsektor pertanian yang meliputi subsektor tanaman pangan, tanaman hortikultura dan tanaman perkebunan di Kabupaten Tanah Datar dan di 14 kecamatan yang ada di Kabupaten Tanah Datar dengan rentang waktu penelitian selama lima tahun yaitu dari tahun 2021 sampai dengan tahun 2025. Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini, antara lain: *Static Location Quotient* (SLQ), *Dynamic Location Quotient* (DLQ) dan Analisis Gabungan SLQ dan DLQ.

Static Location Quotient (SLQ) digunakan untuk mengetahui apakah suatu sektor atau komoditas menjadi sektor unggulan pada saat ini dengan membandingkan peran sektor tersebut di wilayah penelitian terhadap wilayah yang lebih luas (Pramono, 2021). Metode ini membandingkan peranan suatu sektor di suatu daerah dengan peranan sektor yang sama di wilayah yang lebih luas, seperti provinsi atau nasional. Sehingga *Static Location Quotient* (SLQ) lebih menggambarkan kondisi suatu sektor atau komoditas pada periode waktu tertentu (Gusrizal, 2022). Untuk menentukan nilai SLQ maka rumus yang digunakan adalah (Kuncoro, 2018).

$$SLQ = \frac{X_{iB} / \sum_i X_{iB}}{X_{iK} / \sum_i X_{iK}} \quad (1)$$

Dimana X_{iB} adalah produksi komoditas i di Kabupaten Tanah Datar, $\sum_i X_{iB}$ adalah total produksi i di Kabupaten Tanah Datar, X_{iK} adalah produksi komoditas i di Provinsi Sumatera Barat dan $\sum_i X_{iK}$ adalah total produksi komoditas i di Provinsi Sumatera Barat. Jika $SLQ > 1$, maka peranan dari komoditas tersebut di Kabupaten Tanah Datar bersifat basis. Jika $SLQ < 1$, maka peranan dari komoditas tersebut di Kabupaten Tanah Datar bersifat non basis.

Dikarenakan *Static Location Quotient* (SLQ) bersifat statis karena hanya menggambarkan kondisi pada satu periode tertentu dan belum mampu menunjukkan arah perkembangan sektor di masa mendatang. *Dynamic Location Quotient* (DLQ) merupakan pengembangan dari *Static Location Quotient* (SLQ) yang digunakan untuk menganalisis pertumbuhan suatu sektor atau komoditas dari waktu ke waktu (Indriyani, 2024). *Dynamic Location Quotient* (DLQ) digunakan untuk mengetahui apakah sektor atau komoditas tersebut memiliki potensi untuk terus berkembang di masa mendatang berdasarkan pertumbuhan yang terjadi dibandingkan wilayah yang lebih luas (Pramono, 2021). Perhitungan DLQ dilakukan dengan menggunakan rumus berikut ini (Kuncoro, 2018).

$$DLQ = \left[\frac{(1+giB)/(1+gB)}{(1+GiK)/(1+GK)} \right]^t \quad (2)$$

Dimana, giB adalah laju pertumbuhan nilai produksi komoditas i di Kabupaten Tanah Datar, gB adalah rata-rata laju pertumbuhan nilai seluruh komoditas di Kabupaten Tanah Datar, GiK adalah laju pertumbuhan nilai produksi komoditas i di Provinsi Sumatera Barat, GK adalah rata-rata laju pertumbuhan nilai seluruh komoditas di Provinsi Sumatera Barat dan t adalah selisih tahun awal dengan tahun akhir dan t adalah selisih tahun akhir dikurangi tahun awal. Jika $DLQ > 1$, maka peranan dari komoditas tersebut di Kabupaten Tanah Datar bersifat potensial. Jika $DLQ < 1$, maka peranan dari komoditas tersebut di Kabupaten Tanah Datar bersifat tidak potensial.

Selanjutnya analisis gabungan *Static Location Quotient* (SLQ) dan *Dynamic Location Quotient* (DLQ) digunakan untuk menentukan komoditas unggulan suatu wilayah berdasarkan kondisi saat ini dan potensi perkembangannya di masa mendatang. Penggabungan ini nantinya akan mengklasifikasikan menjadi empat kriteria yaitu: komoditas unggulan, komoditas prospektif, komoditas andalan dan komoditas tertinggal. Hasil analisis gabungan SLQ dan DLQ selanjutnya juga dapat dijadikan sebagai dasar dalam menentukan sentra komoditas unggulan sektor pertanian. Wilayah yang memiliki konsentrasi produksi tinggi pada komoditas dengan kategori unggulan dapat ditetapkan sebagai sentra produksi.

Tabel 1. Klasifikasi Komoditas Berdasarkan Analisis Gabungan Nilai SLQ dan DLQ

Kriteria	SLQ > 1	SLQ < 1
DLQ > 1	Unggulan	Andalan
DLQ < 1	Prospektif	Tertinggal

Sumber: (Kuncoro, 2018)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Komoditas Unggulan Kabupaten Tanah Datar

Hasil analisis *Static Location Quotient* (SLQ) pada tabel 2 menunjukkan bahwa ada lima belas komoditas yang dikategorikan basis karena memiliki nilai rata-rata SLQ >1. Tingginya nilai rata-rata SLQ pada komoditas ini disebabkan karena tingginya nilai kontribusi total produksi masing-masing komoditas terhadap total produksi masing-masing komoditas yang sama di Provinsi Sumatera Barat. Seperti pada komoditas mengkudu, kontribusi terbesar pada tahun 2021 dengan total produksi yaitu sebesar 51,80 ton. Sebaliknya, beberapa komoditas memiliki nilai SLQ yang sangat rendah, seperti pinang (0,13), nangka (0,14), jagung (0,19) dan bawang merah (0,23). Nilai tersebut menunjukkan bahwa komoditas-komoditas tersebut belum menjadi spesialisasi Kabupaten Tanah Datar.

Tabel 2. Nilai Rata-Rata *Static Location Quetient* (SLQ) Masing-Masing Komoditas Di Kabupaten Tanah Datar Tahun 2021-2025

No	Subsektor Pertanian	Komoditas	Rata-Rata Nilai (SLQ)	Keterangan
1	Tanaman Pangan	Padi	1,38	Basis
		Jagung	0,19	Non Basis
		Ubi Kayu	0,74	Non Basis
		Ubi Jalar	2,49	Basis
		Kacang Tanah	1,27	Basis
2	Tanaman Holtikultura Sayuran	Bawang Merah	0.23	Non Basis
		Cabai Keriting	1.21	Basis
		Kubis	0.56	Non Basis
		Cabai Rawit	0.85	Non Basis
		Tomat	1.70	Basis
		Buncis	3.01	Basis
		Kentang	0.52	Non Basis
3	Tanaman Holtikultura Biofarmaka	Labu Siam	3.94	Basis
		Jahe	0.95	Non Basis
		Lengkuas	0.54	Non Basis
		Kunyit	0.44	Non Basis
		Kapulaga	2.03	Basis
4	Tanaman Holtikultura Buah-Buahan	Mengkudu	12.51	Basis
		Alpukat	1.04	Basis
		Mangga	0.62	Non Basis
		Durian	0.73	Non Basis
		Sawo	4.68	Basis
		Sirsak	0.30	Non Basis
		Jambu Biji	0.32	Non Basis
5	Tanaman Perkebunan	Nangka	0.14	Non Basis
		Karet	0.93	Non Basis
		Kakao	2.16	Basis
		Cengkeh	2.52	Basis
		Kelapa	0.47	Non Basis
		Kemiri	1.98	Basis
		Kopi Robusta	2.07	Basis
		Pinang	0.13	Non Basis

Sumber: data diolah, 2026

Sementara itu, apabila dilihat dari nilai rata-rata DLQ pada tabel 3, menunjukkan bahwa komoditas yang dikategorikan potensial karena memiliki nilai rata-rata DLQ >1. Perbedaan nilai DLQ antar komoditas menunjukkan adanya perbedaan laju pertumbuhan produksi masing-masing komoditas di Kabupaten Tanah Datar dibandingkan dengan Provinsi Sumatera Barat sebagai wilayah acuan. Komoditas dengan nilai DLQ yang sangat tinggi, seperti kapulaga (66.460,15) yang menunjukkan bahwa pertumbuhan produksinya selama periode 2021–2025 jauh lebih cepat dibandingkan rata-rata pertumbuhan di Provinsi Sumatera Barat. Tingginya nilai DLQ tersebut dipengaruhi oleh lonjakan laju pertumbuhan produksi pada tahun-tahun tertentu, seperti kapulaga pada tahun 2023 (240,15%). Sehingga kondisi ini menggambarkan bahwa komoditas kapulaga memiliki potensi pengemabngan di masa mendatang.

Tabel 3. Nilai Rata-Rata *Dynamic Location Quetient* (DLQ) Masing-Masing Komoditas Di Kabupaten Tanah Datar Tahun 2021-2025

No	Subsektor Pertanian	Komoditas	Rata-Rata Nilai DLQ	Keterangan
1	Tanaman Pangan	Padi	3.87	Potensial
		Jagung	151.67	Potensial
		Ubi Kayu	4.86	Potensial
		Ubi Jalar	6.19	Potensial
		Kacang Tanah	1.65	Potensial
2	Tanaman Holtikultura Sayuran	Bawang Merah	181.35	Potensial
		Cabai Keriting	790.20	Potensial
		Kubis	7.55	Potensial
		Cabai Rawit	685.38	Potensial
		Tomat	18.91	Potensial
		Buncis	0.02	Tidak Potensial
		Kentang	3.81	Potensial
3	Tanaman Holtikultura Biofarmaka	Labu Siam	1542.60	Potensial
		Jahe	33.44	Potensial
		Lengkuas	3315.35	Potensial
		Kunyit	0.22	Tidak Potensial
		Kapulaga	66460.15	Potensial
4	Tanaman Holtikultura Buah-Buahan	Mengkudu	6.10	Potensial
		Alpukat	2.99	Potensial
		Mangga	1.29	Potensial
		Durian	3.22	Potensial
		Sawo	0.34	Tidak Potensial
		Sirsak	1.52	Potensial
		Jambu Biji	0.11	Tidak Potensial
5	Tanaman Perkebunan	Nangka	0.37	Tidak Potensial
		Karet	1.08	Potensial
		Kakao	0.19	Tidak Potensial
		Cengkeh	736.18	Potensial
		Kelapa	793.51	Potensial
		Kemiri	0.11	Tidak Potensial
		Kopi Robusta	0.00	Tidak Potensial
		Pinang	14985.25	Potensial

Sumber: data diolah, 2026

Sehingga hasil gabungan SLQ dan DLQ berdasarkan tabel 4 menunjukkan bahwa komoditas pertanian di Kabupaten Tanah Datar dapat dikelompokkan ke dalam empat kategori, yaitu unggulan, andalan, prospektif, dan tertinggal. Kategori unggulan merupakan komoditas yang memiliki nilai SLQ > 1 dan DLQ > 1, yang menunjukkan bahwa komoditas tersebut saat ini merupakan sektor basis sekaligus memiliki pertumbuhan yang lebih cepat dibandingkan wilayah acuan. Komoditas yang termasuk kategori unggulan adalah padi, ubi jalar, kacang tanah, cabai keriting, tomat, labu siam, kapulaga, mengkudu, alpukat, dan cengkeh. Hasil analisis ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Nurmayenti et al., 2023) yang menunjukkan bahwa komoditas padi, ubi jalar, kacang tanah, cabai, tomat dan cengkeh merupakan komoditas unggulan di Kabupaten Tanah Datar. Kesamaan hasil dari beberapa komoditas ini memberikan gambaran bahwa komoditas tersebut memiliki keunggulan kompetitif dan tingkat produksi yang relatif konsisten dari waktu ke waktu. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Akbar & Yeniwati, 2024), yang juga mengidentifikasi komoditas mengkudu sebagai salah satu komoditas unggulan di Kabupaten Muaro Jambi. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Afriani & Irfan, 2022) yang juga

menunjukkan bahwa komoditas alpukat sebagai salah satu komoditas unggulan di Kabupaten Solok. Disini dapat kita lihat bahwa komoditas mengkudu dan alpukat memiliki potensi yang tinggi untuk dikembangkan di berbagai daerah yang memiliki kondisi sumber daya yang sesuai.

Tabel 4. Analisis Gabungan SLQ dan DLQ di Kabupaten Tanah Datar

Kriteria	SLQ > 1	LQ < 1
DLQ > 1	Unggulan: Padi, ubi jalar, kacang tanah., cabai keriting, tomat, labu siam, kapulaga, mengkudu, alpukat dan cengkeh.	Andalan: Jagung, ubi kayu, bawang merah, kubis, cabe rawit, kentang, jahe, lengkuas, mangga, durian, sirsak, kelapa dan pinang.
DLQ < 1	Prospektif: Buncis, sawo, kakao, kemiri dan kopi robusta.	Tertinggal: Kunyit, jambu biji, nangka dan karet.

Sumber: data diolah, 2026

Sebaran dan Sentra Komoditas Unggulan

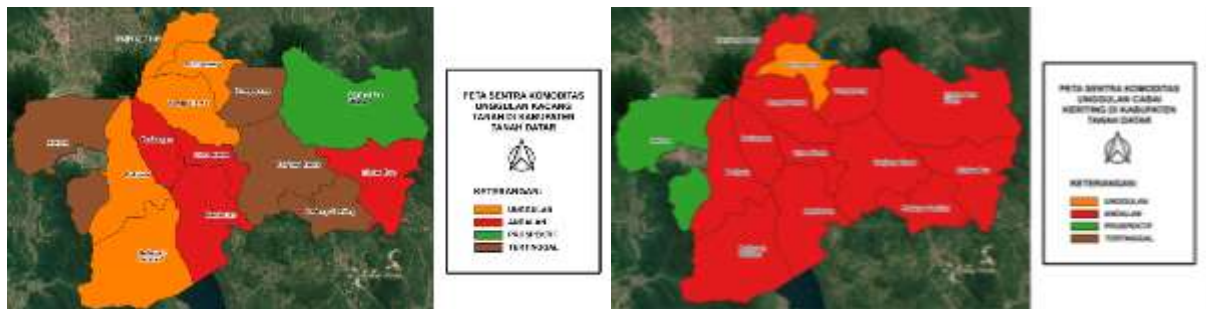
Sebaran komoditas unggulan sektor pertanian di Kabupaten Tanah Datar menunjukkan bahwa setiap kecamatan memiliki potensi komoditas yang berbeda-beda sesuai dengan kondisi geografis, iklim, dan sumber daya pertanian yang dimiliki. Nantinya penentuan sentra dilakukan berdasarkan hasil analisis gabungan SLQ dan DLQ, keberadaan sentra komoditas menunjukkan adanya spesialisasi wilayah dalam pengembangan komoditas pertanian tertentu, sehingga setiap kecamatan memiliki peran yang berbeda dalam mendukung pembangunan sektor pertanian Kabupaten Tanah Datar.



Sumber: data diolah, 2026

Gambar 3. Sebaran dan Sentra Produksi Komoditas Padi dan Ubi Jalar di Kabupaten Tanah Datar

Berdasarkan gambar 3 dapat kita lihat sebaran komoditas padi dan ubi jalar di Kabupaten Tanah Datar. Komoditas padi sebagai komoditas pangan utama memiliki sentra produksi yang tersebar di Kecamatan Batipuh, Rambatan, Lima Kaum, Padang Ganting, Lintau Buo, Sungai Tarab, dan Tanjung Baru. Sementara itu, komoditas ubi jalar memiliki sentra di Kecamatan Pariangan dan Salimpaung. Kondisi agroklimat dan karakteristik lahan di kedua kecamatan tersebut mendukung pertumbuhan ubi jalar sehingga mampu menjadi wilayah produksi utama.



Sumber: data diolah, 2026

Gambar 4. Sebaran dan Sentra Produksi Komoditas Kacang Tanah dan Cabai Keriting di Kabupaten Tanah Datar

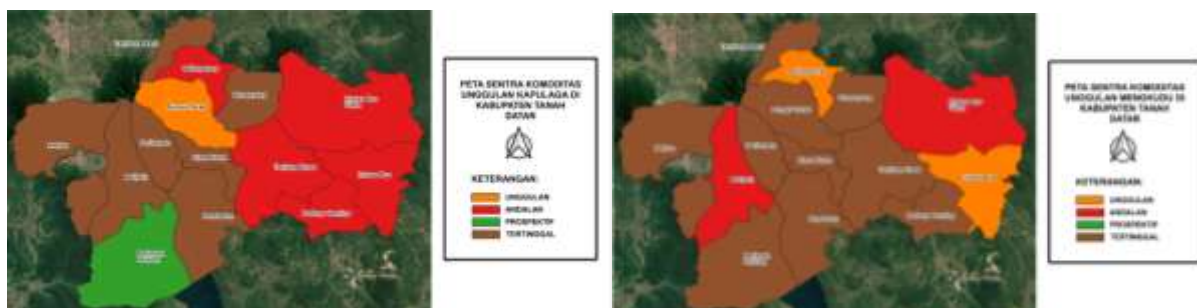
Berdasarkan gambar 4, kita juga bisa melihat sebaran komoditas unggulan kacang tanah dan cabai keriting. Dimana komoditas kacang tanah terkonsentrasi di Kecamatan Batipuh, Batipuh Selatan, Sungai Tarab, Salimpaung, dan Tanjung Baru yang menunjukkan bahwa wilayah-wilayah tersebut dapat dijadikan sentra produksi kacang tanah. Untuk komoditas hortikultura, cabai keriting memiliki sentra utama di Kecamatan Salimpaung.



Sumber: data diolah, 2026

Gambar 5. Sebaran dan Sentra Produksi Komoditas Tomat dan Labu Siam di Kabupaten Tanah Datar

Gambar 5 mengindikasikan sebaran dan sentra produksi komoditas tomat dan labu siam. Dimana Kecamatan Salimpaung dapat dijadikan sebagai sentra komoditas tomat dan Kecamatan X Koto, Lintau Buo Utara, Sungai Tarab, dan Salimpaung dapat dijadikan sebagai sentra komoditas labu siam di Kabupaten Tanah Datar.



Sumber: data diolah, 2026

Gambar 6. Sebaran dan Sentra Produksi Komoditas Kapulaga dan Mengkudu di Kabupaten Tanah Datar

Pada kelompok tanaman biofarmaka, berdasarkan gambar 6 dapat kita lihat sebaran dan sentra dari komoditas kapulaga dan mengkudu. Kapulaga memiliki sentra di Kecamatan Sungai Tarab, kecamatan ini memiliki kondisi lingkungan yang mendukung pertumbuhan tanaman rempah, seperti ketersediaan lahan yang sesuai, curah hujan yang cukup, serta suhu yang mendukung perkembangan tanaman kapulaga. Sedangkan mengkudu berkembang di Kecamatan Lintau Buo dan Salimpaung. Kedua kecamatan ini memiliki kondisi agroklimat yang mendukung pertumbuhan tanaman mengkudu, sehingga mampu menghasilkan produksi yang relatif lebih tinggi dibandingkan wilayah lainnya.



Sumber: data diolah, 2026

Gambar 7. Sebaran dan Sentra Produksi Komoditas Alpukat dan Cengkeh di Kabupaten Tanah Datar

Gambar 7 menunjukkan sebaran dan sentra komoditas alpukat dan cengkeh di Kabupaten Tanah Datar. Komoditas alpukat memiliki sentra di Kecamatan Batipuh Selatan, Lintau Buo Utara, dan Tanjung Baru. Ketiga kecamatan tersebut umumnya memiliki topografi perbukitan dengan suhu yang relatif sejuk dan kondisi tanah yang subur, sehingga sangat sesuai untuk budidaya alpukat. Sementara cengkeh terkonsentrasi di Kecamatan Rambatan, Tanjung Emas, dan Tanjung Baru. Wilayah-wilayah ini memiliki kondisi iklim dan ketinggian tempat yang sesuai untuk pertumbuhan tanaman cengkeh. Selain faktor lingkungan, pengalaman masyarakat dalam mengelola tanaman perkebunan juga menjadi salah satu faktor yang mendukung tingginya produksi cengkeh.

Jika dilihat dari jumlah komoditas unggulan yang dimiliki oleh setiap kecamatan, Kecamatan Salimpaung merupakan wilayah yang memiliki konsentrasi komoditas unggulan paling banyak, yaitu ubi jalar, kacang tanah, cabai keriting, tomat, labu siam, dan mengkudu. Selain itu, Kecamatan Sungai Tarab juga memiliki beberapa komoditas unggulan, yaitu padi, kacang tanah, labu siam, dan kapulaga, sedangkan Kecamatan Tanjung Baru memiliki komoditas padi, kacang tanah, alpukat, dan cengkeh. Banyaknya komoditas unggulan pada kecamatan-kecamatan ini menunjukkan bahwa wilayah ini memiliki potensi pertanian yang lebih beragam dibandingkan kecamatan lainnya yang disebabkan karena kondisi iklim dan kesuburan tanah, sehingga berpotensi menjadi pusat pengembangan sektor pertanian di Kabupaten Tanah Datar.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sentra komoditas unggulan di Kabupaten Tanah Datar tersebar pada berbagai kecamatan dan tidak terpusat pada satu wilayah saja. Kondisi ini mencerminkan adanya keragaman potensi sumber daya pertanian antar kecamatan. Oleh karena itu, pengembangan sektor pertanian perlu dilakukan dengan pendekatan berbasis wilayah (*spatial approach*), yaitu mengarahkan kebijakan pembangunan sesuai dengan komoditas unggulan yang menjadi kekuatan masing-masing kecamatan. Dengan demikian, potensi lokal dapat dimanfaatkan secara optimal untuk meningkatkan produktivitas, pendapatan petani, dan pertumbuhan ekonomi daerah.

Implikasi Kebijakan

Hasil identifikasi sentra komoditas unggulan menunjukkan bahwa setiap kecamatan di Kabupaten Tanah Datar memiliki potensi komoditas yang berbeda. Oleh karena itu, pembangunan pertanian perlu menerapkan pendekatan pengembangan wilayah berbasis komoditas unggulan sesuai karakteristik masing-masing kecamatan. Namun demikian, dalam pelaksanaannya pemerintah daerah memiliki keterbatasan sumber daya, baik berupa anggaran, tenaga kerja, teknologi, maupun kapasitas investasi. Sehingga investasi dibutuhkan pada komoditas strategis yang memiliki keunggulan kompetitif dan memiliki potensi perkembangan dimasa mendatang.

Berdasarkan hasil penelitian, komoditas padi menjadi prioritas utama untuk investasi karena memiliki sentra produksi yang tersebar di Batipuh, Sungai Tarab, Lima Kaum, Rambatan, Padang Ganting, Lintau Buo, dan Tanjung Baru. Selain merupakan komoditas pangan strategis, padi memiliki keterkaitan yang kuat dengan sektor industri pengolahan. Oleh karena itu, investasi dapat diarahkan pada pembangunan Rice Milling Unit (RMU) modern, industri beras premium dan beras organik, pengolahan tepung beras, serta pemanfaatan limbah sekam dan dedak menjadi pakan ternak maupun energi biomassa. Pengembangan agroindustri ini akan meningkatkan nilai tambah produk sekaligus memperkuat ketahanan pangan daerah.

Prioritas berikutnya adalah komoditas cabai keriting dan tomat yang sama-sama memiliki sentra utama di Kecamatan Salimpaung. Kedua komoditas ini mempunyai nilai ekonomi tinggi, tetapi mudah mengalami kerusakan setelah panen. Oleh karena itu, investasi lebih tepat diarahkan pada pembangunan agroindustri hortikultura berupa industri saus cabai, sambal kemasan, pasta tomat, bubuk cabai, serta produk olahan lainnya. Kehadiran industri pengolahan akan mengurangi kehilangan hasil (*post-harvest losses*), menjaga stabilitas harga saat panen raya, dan memperluas akses pemasaran hingga ke luar daerah.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis gabungan SLQ dan DLQ maka didapatkan komoditas unggulan di Kabupaten Tanah Datar meliputi: padi, ubi jalar, kacang tanah, cabai keriting, tomat, labu siam, kapulaga, mengkudu, alpukat dan cengkeh. Setiap kecamatan memiliki keunggulan komoditas yang berbeda sesuai dengan kondisi fisik wilayah, kesesuaian lahan, iklim, dan sumber daya yang dimiliki. Pola sebaran komoditas unggulan di Kabupaten Tanah Datar berbeda-beda di setiap kecamatannya. Perbedaan ini disebabkan karena kondisi wilayah, kesesuaian lahan, iklim, sumber daya alam, serta kemampuan masyarakat dalam mengelola sektor pertanian yang tentunya juga berbeda-beda. Sementara itu, terkait sentra komoditas unggulan sektor pertanian di Kabupaten Tanah Datar itu tersebar secara tidak merata dan juga menunjukkan adanya spesialisasi komoditas pada beberapa kecamatan. Komoditas padi memiliki sebaran sentra yang paling luas, sedangkan komoditas lainnya seperti ubi jalar, kacang tanah, cabai keriting, tomat, labu siam, kapulaga, mengkudu, alpukat, dan cengkeh memiliki sentra yang terkonsentrasi pada kecamatan-kecamatan tertentu sesuai dengan kondisi wilayah dan sumber daya yang dimiliki oleh masing-masing kecamatan.

DAFTAR RUJUKAN

- Afriani, E., & Irfan, M. (2022). *Analisis Komoditas Unggulan Sektor Pertanian Di Kabupaten Solok*. Universitas Negeri Padang.
- Akbar, M., & Yewiwati. (2024). *Analisis Komoditas Unggulan Sektor Pertanian Di Kabupaten Muaro Jambi Skripsi*. Universitas Negeri Padang.

- Bps Kabupaten Tanah Datar. (2025). *Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Tanah Datar Menurut Lapangan Usaha 2020_2024*.
- Gusrizal. (2022). Analisis Sektor Ekonomi Unggulan Di Kabupaten Kepulauan Seribu. *Bappenas Working Papers*, 5(3), 373–393. <https://doi.org/10.47266/Bwp.V5i3.183>
- Haris, W. A., Sarma, M., & Falatehan, A. F. (2018). Analisis Peranan Subsektor Tanaman Pangan Terhadap Perekonomian Jawa Barat. *Journal Of Regional And Rural Development Planning*, 1(3), 231. <https://doi.org/10.29244/Jp2wd.2017.1.3.231-242>
- Indriyani, W. F. A. (2024). *Perencanaan Pembangunan Ekonomi Daerah*.
- Kuncoro, M. (2018). *Perencanaan Pembangunan Daerah : Teori Dan Aplikasi*.
- Nurmayenti, M., Syahril, S., & Dermawan, A. (2023). Komoditas Unggulan Dan Daya Saing Sektor Pertanian Kabupaten Tanah Datar. *Jurnal Agribisnis Indonesia*, 11(2), 277–286. <https://doi.org/10.29244/Jai.2023.11.2.277-286>
- Pramono, W. D. (2021). *Modul Teknik Analisis Dan Perencanaan Wilayah*.
- Rizqy, M., Setyadi, T., & Indah Harya, G. (2025). Determination Of Leading Fruit Commodities In The Horticulture Subsector In Gresik Regency. *Ajarcde (Asian Journal Of Applied Research For Community Development And Empowerment)*, 9(1), 54–57. <https://doi.org/10.29165/Ajarcde.V9i1.590>
- Sjafrizal, & Satrianto, A. (2022). *Teknik Analisis Perencanaan Pembangunan Daerah*. Rajawali Pers.
- Sofyan, M. (2021). *Pengembangan Sektor Unggulan Pendukung Perluasan Kesempatan Kerja Di Provinsi Jawa Tengah*. Cv Odis.